

# **Representasi Mafia PSSI dalam Grafiti di Surabaya**

Dilan Salsabila

(Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Airlangga

Email: Shantalada@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Grafiti merupakan salah satu media alternatif untuk kelompok supporter guna menunjukkan kreativitas serta eksistensinya, sebagai wujud kebebasannya dalam berpendapat, menyebarkan fanatisme dukungan, serta sebagai media yang efektif juga bagi tim supporter guna menyuarakan jargon serta slogan propaganda supporter yang khas. Di Surabaya, fenomena seni grafiti sebagai media propaganda dan eksistensi komunitas supporter sepakbola juga berkembang. Pada penghujung tahun 2018, di beberapa tembok jalan Surabaya, terdapat grafiti dengan satu tema yang sama yaitu mafia bola PSSI.

Graffiti dapat digunakan sebagai alternatif media penyalur aspirasi publik karena tampilannya yang menarik dan komunikatif, sehingga dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam coretan graffiti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Pierce untuk membongkar sistem makna yang tersembunyi di balik teks (bahasa) verbal maupun non-verbal grafiti Mafia PSSI di Surabaya.

Kata Kunci : graffiti, semiotik, mafia bola

## **ABSTRACT**

Graffiti is one of the alternative media for supporter groups to show their creativity and existence, as a manifestation of their freedom of expression, spreading support fanaticism, and as an effective medium for support teams to voice jargon and propaganda slogans of typical supporters. In Surabaya, the phenomenon of graffiti art as a media of propaganda and

the existence of a community of football supporters also developed. At the end of 2018, on several road walls in Surabaya, there is graffiti with the same theme, the PSSI soccer mafia.

Graffiti can be used as an alternative media channeling public aspirations because it looks attractive and communicative, so that it can convey messages contained in graffiti. This research uses descriptive qualitative research by using Pierce's semiotic analysis approach to dismantle the system of meaning hidden behind verbal and non-verbal texts (graffiti) "Eradicate the Mafia Ball" by Surabaya football supporter (Bonek). The location chosen in this study was the City of Surabaya. The instrument in this study was a graffiti photo with the theme "Mafia PSSI" in Surabaya.

Keywords : graffiti, semiotics, ball mafia

## **PENDAHULUAN**

Seni grafiti berkembang menjadi media alternatif yang mulai digemari banyak anak muda sebagai bentuk pengungkapan perasaan, pemberontakan dan kegelisahan kreatifnya. Menjadi penting kemudian untuk peneliti, karena media alternatif bisa memberikan opsi-opsi untuk pesan yang tidak bisa diberikan oleh media konvensional. Dikutip dari [www.gatra.com](http://www.gatra.com), menurut Pengamat Media Universitas Diponegoro (Undip) Semarang Turnomo Raharjo, campur tangan pemilik media massa baik cetak dan elektronik masih ikut menentukan pemberitaan di media. Sehingga peneliti menganggap kehadiran grafiti sebagai media alternatif bagi masyarakat menarik untuk diteliti.

Seni grafiti sendiri terus berkembang mengikuti zaman, dan juga mengikuti tren dari perkembangan gaya hidup dari sebagian anak muda di berbagai penjuru dunia. Tidak hanya oleh para pelaku seni rupa atau oleh para pelaku kreativitas seni visual lainnya. Pada perkembangannya kemudian, seni grafiti berkembang menjadi tren dan gaya hidup bagi sebagian orang dari berbagai kelompok sosial, baik itu kelompok dengan latar belakang politik, kelompok geng remaja, komunitas anak muda, termasuk oleh kelompok suporter sepakbola di berbagai belahan dunia. Bahkan, tren motif grafiti menginspirasi dua desainer ternama Moschino dan Jill Sanders untuk bahan motif dress produksi fashion milik mereka pada tahun 2015.

Dunia grafiti di Surabaya saat ini bukan lagi hanya menjadi seniman-seniman grafiti saja. Dengan kemudahan teknologi informasi dan tersedianya peralatan, siapa pun baik individu maupun kelompok bisa membuat grafiti. Grafiti telah menjadi salah satu seni pop yang lahir dari kondisi kota yang sangat kompleks dan ditunjang oleh kemudahan akses

informasi yang memungkinkan berkomunikasi secara global, berbagai macam mural hampir menghiasi di setiap tembok sudut kota Surabaya, mulai kritik, propaganda, hiasan arsitektural.

Selain sebagai media penyampaian protes, seni grafiti juga merupakan bentuk ekspresi penyampaian eksistensi suatu kelompok atau komunitas, termasuk komunitas suporter sepakbola. Eksistensi secara harfiah bisa diartikan sebagai keberadaan akan suatu hal, dan komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa

Pada penghujung tahun 2018, di beberapa tembok jalan Surabaya, terdapat grafiti dengan satu tema yang sama yaitu mafia bola PSSI. Pembuat grafiti tersebut merupakan suporter sepakbola yang menamakan diri Bonek. Bonek memvisualkan protes dalam bentuk grafiti pada tembok yang berisi kecaman terhadap PSSI yang menjadi sarang mafia bola. Grafiti tersebut dimaksudkan sebagai bentuk keperihatinan terhadap kondisi PSSI yang harus disuarakan dengan lantang agar PSSI tidak terus tenggelam dalam kebobrokan sistem. Selain itu pula untuk mengkritisi pengurus PSSI yang terlibat dalam mafia pengatuan skor.

Aksi corak-coret yang sebagian besar dilakukan sebagai bentuk respon atas dibentuknya TIM Satga Anti Mafia Polri. Para Suporter khususnya Bonek mendukung penuh upaya Polri untuk memberantas mafia bola. Banyak pihak menjadi korban mafia bola, baik klub, pemain, timnas maupun suporter sendiri. Adanya mafia bola membuat prestasi timnas sulit meningkat.

Pada 20 Januari 2019 sebanyak 14 elemen suporter menyuarakan aspirasi di halaman arena Kongres PSSI. Aksi suporter di Kongres PSSI ini merupakan dukungan pada Satgas Anti Mafia Bola yang saat ini bersih-bersih di tubuh PSSI, sempat memanas. Pentolan Bonek (Suporter Persebaya Surabaya) Andi Peci menilai aksi di Kongres PSSI 2019 yang digelar adalah bentuk kepedulian terhadap sepakbola Indonesia.

Suporter merupakan elemen yang paling dikorbankan oleh mafia sepak bola. Selama ini suporter tim satu dan lainnya dibenturkan. Bahkan mereka mengorbankan nyawa demi sepakbola Indonesia. Suporter mendukung penuh untuk memberantas semua mafia yang selama ini menghantui persepakbolaan Tanah Air. Suporter sangat berharap Timnas Indonesia menggapai prestasi yang membanggakan di kancah internasional.

Berangkat dari penjelasan diatas telah memberikan pemahaman tentang kegiatan grafiti dari suporter Bonek yang bertepatan “Berantas Mafia Bola PSSI menggambarkan

tentang keadaan PSSI yang menjadi pusat perhatian masyarakat khususnya pecinta sepakbola di Surabaya, yakni adanya kasus pengaturan skor yang melibatkan pengurus PSSI. Penulis tertarik terhadap fenomena grafiti dalam menggambar mafia bola di PSSI. Digambarkan dalam tembok itu seorang berdasi dengan kepala tikus sedang memegang uang. Selain itu, ada tikus-tikus yang dikejar dan dipukul dengan palu. Ada tulisan basmi tikus-tikus mafia PSSI. Di karya Grafiti tersebut terdapat kata-kata sindiran atau satire.

Melihat grafiti mafia PSSI yang juga terdapat kata sindiran atau satire penulis menggunakan pendekatan analisis semiotik untuk mengkaji gambar grafiti serta teks (tulisan) yang tertuang dalam tembok karya suporter sepakbola Surabaya (Bonek) tentang pemberantasan mafia bola. Penelitian diharapkan ini mampu menangkap makna tanda dari sebuah teks, yang tentu dalam kajian ini adalah gambar dan tulisan yang terdapat dalam grafiti tersebut. Kata kunci dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial dalam gambar grafiti dari penelitian ini adalah grafiti berantas mafia bola termasuk teks (yang berbentuk tulisan) yang tertuang dalam mural karya Bonek. Adapun grafiti yang diteliti sebanyak tiga karya gambar (visual) dengan pendekatan analisis semiotik.

Grafiti sangat unik, dengan dibumbui pesan pesan kritik sosial, sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian, penulis ingin mengungkapkan makna nilai-nilai sosial dari tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut. Untuk itulah penulis berusaha untuk menggali lebih dalam simbol-simbol yang terdapat dalam mural Berantas Mafia Bola.

Kekhasan inilah yang memunculkan daya tarik yang kuat sebagai sebuah obyek penelitian, karena seni grafiti yang dilakukan oleh komunitas suporter merupakan aktivitas kreatif dan ekspresi seni dari suatu kelompok sosial yang tidak mempunyai latar belakang kesenian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini memfokuskan pada makna dari tanda. Paham semiotikanya berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik konteks. Sistem pertama adalah sangat deskriptif dan merupakan gambar penanda dan petanda yang menggabungkan konsep untuk menghasilkan tanda denotatif. Tanda kedua adalah konotasi, yakni sebagai sistem semiotika tatanan kedua menjadi kunci untuk mentransformasikan sebuah tanda netral ke dalam alat ideologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat mendeskripsikan grafiti “Berantas Mafia Bola PSSI” yang terlihat dari hasil dokumentasi dan observasi.

Pada tahap ini peneliti akan mengidentifikasi konotasi-konotasi yang telah terbentuk sebelumnya. Dari grafiti tersebut, penulis akan mencari simbol apa saja yang mungkin terungkap. Konotasi-konotasi tersebut akan membentuk hubungan paradigmatik untuk memunculkan simbol. Simbol di sini haruslah dipahami sebagai sesuatu yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Simbol merupakan operasi ideologi yang terdapat dalam konotasi. Simbol dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan (meaning atau signification dari sistem tanda semiotik tingkat pertama). Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca simbol tidak menyadarinya. Akibatnya, lewat simbol-simbol itu akan lahir berbagai stereotype tentang suatu hal atau masalah.

Pada kenyataannya, makna akan ditentukan oleh pembaca tanda itu sendiri sesuai dengan pengalaman hidupnya. Keanekaragaman cara baca inilah yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai makna. Sebuah fenomena kan dilihat dan ditafsirkan secara berbeda oleh setiap orang. Konteks dan makna dari “pembaca” teks merupakan faktor pengaruh yang menjadi pembeda dalam menafsirkan sesuatu fenomena. Hal ini bergantung pada banyak hal; nilai-nilai yang dianut; kebudayaan tempat ia tinggal; pengalamannya; dan tingkat pendidikannya.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Berkaitan dengan grafiti yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan

bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Untuk menganalisa lebih jauh grafiti mafia PSSI, penulis menganalisa grafiti dari pragmatis Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa makna representament, objek dan interpretant di dalam grafiti “Berantas Mafia Bola PSSI” merupakan grafiti yang memiliki pesan anti mafia. Anti mafia di dalam grafiti tersebut disampaikan berupa kritikan yang ditujukan kepada mafia bola yang melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi dan kelompok yang berakibat buruk bagi persebakaan nasional. Kritikan yang disampaikan digambar dan ditulis menjadi tanda-tanda yang kemudian dimaknai sebagai pesan terhadap anti mafia bola.

### **1. Tikus Berdasi**

Grafiti memperlihatkan seekor tikus yang berpenampilan rapi dengan dasi warna merah dan jas hitam. Pada grafiti tersebut tertulis “Selamatkan sepakbola dari tangan mafia. Makna denotasi yang terdapat di dalam grafiti ini adalah gambar orang berkepala tikus yang berdiri dan memakai dasi serta mengenakan jas yang rapi. Pesan denotasi di atas disebut pesan tanpa kode yaitu pesan yang sampai pada pandangan orang yang melihat tanpa melakukan penafsiran.

Analisis yang digunakan selanjutnya adalah menggunakan simbol gambar, warna dan huruf. Analisis ini melihat makna konotasi yang tercipta dari gambar, warna dan huruf yang ada dalam grafiti. Makna yang saling berkaitan antara makna gambar, warna, dan huru satu dengan yang lain dalam satu grafiti.



**Gambar 4.1**

**“Selamatkan Sepakbola Dari Tangan Mafia”**

a. Gambar

Objek tikus dalam grafiti ini digambarkan dengan proporsi yang lebih besar sehingga objek tikus menjadi pusat perhatian. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris.

Objek tikus dalam gambar berperan sebagai aksentuasi. Bentuk hewan tikus dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang tegap seperti manusia.

Dalam masyarakat Indonesia bahkan dunia sepakat bahwa tikus merupakan simbol kejahatan yang licik dan curang. Tikus dalam konteks grafiti karya supoter sepakbola Surabaya (Bonek) adalah mafia. Mafia dan tikus, dua-duanya memiliki kesamaan yaitu suka mencuri dan memanfaatkan keuntungan sendiri. Mafia mengambil keuntungan

dengan cara mengatur skor pertandingan. Banyak pihak yang dirugikan dari aksi mafia ini antara lain suporter, pemain, klub, maupun organisasi sepakbola.

Tikus yang memiliki karakter jahat, licik, dan mencuri disematkan pada mafia bola yang juga memiliki karakter yang sama. Tikus merupakan representasi dari mafia bola yang selama ini telah merusak persepakbolaan Indonesia dengan cara mengatur skor pertandingan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tikus sebagai simbol mafia memiliki makna yang merusak dan mengganggu namun keradaannya sulit dilacak sebagaimana digambarkan dalam graffiti sebagai tikus berdasi.

Tikus dan mafia bola sama-sama sulit ditangkap. Mafia sangat pandai dalam hal kabur bersembunyi. Seperti tikus yang dapat bersembunyi di belakang lemari atau di gorong-gorong, mafia juga mampu bersembunyi di luar negeri, atau berlindung dibalik kekuasaan oknum pengurus PSSI.

Tikus dan mafia bola mampu hidup membaur di antara masyarakat terkadang sulit untuk menyadari kehadirannya. Masyarakat umum khususnya pecinta sepakbola ingin memberantas mafia tikus tapi mafia seperti tikus, ternyata sudah menjamur dan jumlahnya jauh lebih banyak dari di bayangkan.

Mafia yang disimbolkan dalam graffiti sebagai tikus berdasi merah, mampu bekerja secara halus dan bersembunyi dibalik penampilannya. Masyarakat umum tidak tahu bahwa dibalik pertandingan yang seru sebuah sepakbola ada mafia-mafia yang telah membuat skenario pertandingan. Supoter tidak menyadari ada tangan tangan mafia yang bekerja secara halus sehingga praktek kotor dalam pertandingan sepakbola benar-benar tidak kelihatan.

Para mafia melakukan pengaturan skor untuk program perjudian yang mereka kelola untuk mengeruk keuntungan yang jauh lebih besar. Ke klub yang mau diatur skornya mereka mengeluarkan duit ratusan hingga milyaran rupiah untuk melipatkandakan keuntungan berpuluh puluh kali lipat. Dari sanalah klub-klub bertahan hidup meski sponsor terbilang minim.

Mafia yang berpenampilan rapi dengan jas juga memiliki makna bahwa mafia bola tidak memiliki fisik yang tampak jahat sebagaimana penampilan layaknya kriminal. Mafia tidak menampakkan wajah jahatnya, melainkan menampilkan fisik yang bersahabat dan dekat dengan dunia sepakbola. Namun sebenarnya, mafia menyimpan niat yang jahat dengan memanfaatkan persepakbolaan untuk kepentingan pribadi.

Kalau disimak, secara jeli, apa yang disebut mafia sepak bola memang fakta adanya. Mafia sepak bola telah begitu menyatu dalam darah dan denyut kehidupan sepak bola kita.



Teori-teori tentang bagaimana sepak terjang para mafia seolah menjadi benar dan sah dengan begitu bersatunya klub-klub dan pengurus PSSI melawan Kemenpora yang sedang melawan mafia.

Mafia akan semakin kuat bersatu-padu justru ketika mereka ditekan. Nah, kehadiran Menpora untuk memberantas mafia mendapatkan tantangan yang jauh lebih kuat dari mereka yang sebelumnya mungkin tidak kompak. Mereka tentu saja kompak agar mafia sepak bola tak bisa diungkap dan diurai. Hanya dengan jalan kekompakan sajalah mereka bisa terus mempertahankan eksistensi mereka. Membersihkan Mafia jauh lebih penting dan bagus ketimbang tidak dihukum tetapi sepak bola berada dalam pengaturan para mafia.

Penggunaan warna merah sebagai highlight teks, dasi, dan mata di gambar tikus juga memiliki pesan tersirat. Menurut <http://www.designes.biz/>, analisis teori warna dari Teori *Brewster* yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1831, warna juga mendefinisikan kondisi secara umum dan menggambarkan suasana sekitar, dengan rincian sebagai berikut:

1. Putih merupakan warna yang paling terang melambangkan cahaya, kesucian. Biasanya pribadinya baik, sopan, dan santun.
2. Hitam sebagai warna yang tertua dengan sendirinya menjadi lambang untuk sesuatu yang gelap dan juga emosi pada seseorang. Hitam juga identik dengan adanya musibah atau kejadian yang tidak baik, seperti kematian, musibah alam, dan lain sebagainya.
3. Abu-abu merupakan warna perpauduan warna putih dan hitam, oleh karena itu tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
4. Merah identik dengan pemberani, terdepan, kuat, bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif, panas membara, peringatan, penyerangan, hidup, bahkan cinta.

Merah adalah warna yang kuat sekaligus hangat. Biasanya di gunakan untuk memberikan kesan panas, berani, marah, dan berteriak. Warna merah Juga melambangkan produktifitas dan keberanian. Warna yang secara instan dapat mendorong makin cepatnya denyut nadi, menaikkan tekanan darah dan mempercepat pernafasan.

#### b. Teks

Tulisan “Selamatkan Sepakbola dari Tangan Mafia” memiliki makna bahwa sepakbola sedang terancam oleh keberadaan mafia.

Saat ini tantangan Satgas Antimafia Bola membasmi tiga model mafia pertandingan. Seperti yang sedang ditangani melibatkan orang federasi yang membantu klub tertentu

untuk menang agar naik kasta. Kedua melibatkan klub dengan klub. Ada satu tim yang kalah di kandang dengan skor telak dengan lawan yang berada posisinya jauh di bawah tim itu agar ada misi tertentu di dalamnya. Lalu yang terakhir bandar judi luar negeri. Mereka kerap membidik pemain, wasit, hingga manajer untuk mengatur skor.

Mengungkap praktik pengaturan skor di kompetisi sepak bola Indonesia bukannya tanpa landasan. Ia sudah menggeluti bidang kotor itu bertahun-tahun, dan menyadari bahwa hak itu berdampak negatif pada kelangsungan hidup klub sepak bola maupun suporter. Pihak suporter disebutkan yang paling dirugikan atas praktik match fixing. Bagaimana dukungan mereka untuk hadir dengan menyumbang pemasukan klub dari tiket, dibayar percuma dengan dagelan sepak bola di tengah lapangan hijau. Tim mana yang akan menang sudah diketahui sejak awal, begitu pun jalannya pertandingan hingga skor akhir.

Isu pengaturan skor sangat mungkin berdampak pada minat sponsor untuk mendukung liga Indonesia demi kemajuan sepak bola Indonesia. Isu dugaan pengaturan skor itu bisa menjadi ancaman jika benar nantinya sponsor mundur dalam mendukung sepak bola Indonesia.

Isu pengaturan skor bisa berdampak negatif kepada kelangsungan persepakbolaan Tanah Air. Banyak sponsor yang harus berpikir ulang atas kejadian tersebut untuk menjadi bagian mendukung penuh kemajuan sepak bola Indonesia.

Oleh karena itu, perlu upaya untuk menyelamatkan PSSI. PSSI sebagai induk organisasi harus diselamatkan dari keserahan tikus-tikus mafia. PSSI perlu dijaga dari tangan mafia sepakbola yang akan merusak dan menghancurkan PSSI.

## **2. Tikus-tikus yang Dipalu**

Grafiti ini memperlihatkan tikus yang dipalu ketika sedang mencuri *dollar*. Pada grafiti tersebut tertulis Hancurkan tikus-tikus PSSI. Jadi dari sisi gambar ada tiga unsur yaitu palu, tikus, dan lambang mata uang *dollar*. Warna yang digunakan dalam gambar adalah hitam dan merah. Warna merah digunakan pada gambar palu. Teks yang tertulis “Hancurkan Tikus-Tikus PSSI”



**Gambar 4.2**

**“Hancurkan Tikus-Tikus PSSI”**

a. Gambar

Objek tikus dalam grafiti digambarkan dengan proporsi yang tidak terlalu besar agar gambar palu grafitit tidak kalah dengan objek tikus yang ada di dalamnya. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris, untuk menghasilkan kesan seimbang. Proporsi antara hewan tikus dengan palu sesuai dengan bentuk nyata

Palu merupakan simbol hukuman yang berat bagi mafia bola. Makna konotasi dari palu adalah sikap tegas hukum kepada mafia bola yang telah merusak PSSI dan persebakaan nasional. Hukuman berat harus dilakukan agar mafia jera dan tidak berani mengulangi perbuatannya kembali.

Simbol berupa palu dimengambarkan bagaimana hukum perlu di dorong karena tumpul dan hukum negara tak berdaulat. Orang-orang kelas bawah diganjar tanpa ampun. Hanya karena pencurian kecil. Sementara perampokan uang (mafia bola) yang mengeruk keuntungan bernilai milyaran nyaris hanya menjadi tontonan sandiwara. Pengacara, jaksa, hakim, polisi, sampai makelar kasus memainkan peranannya. Hukum pun terjungkir balik. Keadilan bukan lagi di ujung palu hakim, tapi bergantung tebal tipis uang terdakwa.

Palu yang berderet tiga melukiskan bagaimana hukum negara benar-benar harus dikawal untuk menegakkan keadilan. Banyak kasus yang terindikasi adanya mafia bola, berhenti di tengah jalan. Tak sedikit pula kasus mafia bola yang kemudian terabaikan dan terlupakan.

Tikus yang berlari saat akan dipalu, mengingatkan pada semua pihak ada sebuah pekerjaan besar yang belum tuntas. Hukum belum mampu menyentuh keadilan semua orang. Pengusutan kasus mafia bola tidak bisa dilakukan setengah hati.

Palu keadilan juga disuarakan dalam grafiti. Advokasi terhadap korban mafia bola sebagai tempat berlindung insan sepakbola masih jauh dari kata cukup. Banyak pemain sepakbola, wasit, dan pelaku sepakbola lainnya yang diancam oleh pihak-pihak tertentu saat akan mengungkap kasus mafia bola.

Melalui palu godam yang didominasi warna merah itu, Bonek ingin menunjukkan sebuah sikap berani melawan. Keberanian untuk keluar dari tatanan mapan, keberanian untuk menyuarakan kebenaran, dan keberanian untuk mengungkap mafia bola. Dimanapun tempatnya.

Warna palu sengaja dipilih warna merah berbeda dengan warna gambar yang lain. Hal ini menandakan bahwa hukuman keras dan tegas akan mampu menghentikan (warna merah) kejahatan mafia sepakbola yang selama ini sulit dihentikan. Selama ini, pengurus PSSI cenderung membiarkan dengan memberikan warna hijau (lambang bergerak) kepada para mafia. Mafia bebas menjalankan aksi jahatnya tanpa ada upaya serius untuk menghentikannya. Jadi warna merah adalah simbol berhenti, yang bermakna menghentikan gerak mafia sepakbola di PSSI dengan cara memberikan hukuman yang tegas dan keras.

Sebagaimana tikus yang pantas untuk dibunuh dengan menggunakan palu, mafia juga pantas untuk dihukum seberat-beratnya. Tikus layak dihukum mati karena bisa menyebarkan penyakit, sedangkan mafia bola juga layak dihukum berat karena menyebarkan penyakit yang lebih berbahaya yaitu kecurangan dan kelicikan yang bisa mematikan persepakbolaan Indonesia. Mafia sepakbola pantas dihukum berat karena kejahatannya berakibat luas dan berdampak besar bagi sepakbola nasional.

Lambang dollar adalah simbol dari uang atau materi. Selama ini orientasi atau tujuan mafia sepakbola semata-mata hanya uang. Mafia tak pernah memikirkan nasib persepakbolaan nasional. Hal satu-satunya yang dipikirkan oleh mafia sepakbola adalah uang.

Nilai uang yang beredar dari kegiatan jahat mafia sepakbola sangat besar. Mafia sepakbola selama ini bekerjasama dengan rumah judi. Mafia bersama rumah judi mengatur siapa yang akan dimenangkan bahkan skor jumlah gol juga diatur. Tujuan semua itu adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kegiatan

perjudian. Demi menjalankan kejahatannya mafia mengeluarkan ratusan juta untuk menyuap wasit, pemain, pemilik klub, dan pengurus PSSI

Sama halnya dengan manusia, mereka yang tergila-gila kekuasaan dan jabatan akan melakukan hal apa saja demi menyingkirkan saingannya, entah itu menggunakan cara-cara curang dan membahayakan. Ketika mereka hanya mementingkan kepentingan diri, tidak memikirkan kepentingan nasional. Sifat manusia yang satu ini sama persis dengan sifat tikus, yaitu rakus. Bedanya hanya pada sesuatu yang diinginkan, yaitu kekuasaan bagi manusia dan makanan bagi tikus.

Seorang mafia yang haus akan harta, meskipun sudah mendapatkan harta yang bisa dikatakan lebih dari cukup, pasti masih menginginkan sesuatu yang lebih. Para mafia akan selalu mencari sesuatu yang lebih meskipun mereka sudah mendapatkan apa yang diinginkan karena mereka tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Padahal jika menengok ke bawah, seharusnya para penggila hartatersebut sadar bahwa masih banyak orang-orang dari kalangan bawah yang lebih membutuhkan harta tersebut. Meskipun itu sedikit, tetapi sangat berarti bagi mereka jika dibandingkan dengan para mafia yang sengaja menimbun kekayaannya hanya untuk dirinya sendiri.

Terlihat jelas di dalam grafiti, ada tikus yang akan mendekati lambang mata uang dollar dipukul oleh beberapa palu. Tikus yang telah mengambil keuntungan dari cara licik harus dihukum tegas dan tidak boleh pandang bulu. Kampanye untuk menindak mafia bola perlu ditegaskan. Polisi perlu didorong untuk mengusut PSSI dan membongkar kartel mafia yang merusak tatanan kompetisi sepakbola nasional.

#### b. Teks

Sudah saatnya PSSI bersungguh-sungguh menyelenggarakan pertandingan yang sportif. Tikus-tikus yang dilambangkan sebagai mafia harus di bersihkan dari kepengurusan PSSI sebagaimana kalimat yang tertulis dalam grafiti “Hancurkan tikus-tikus PSSI.” Pengurus bermasalah, termasuk para wasit kotor di bawah Komite Wasit PSSI harus segera dipecat dari . PSSI harus proaktif bekerja sama dengan polisi untuk membongkar mafia bola di tubuh PSSI.

Perlu terobosan dalam penegakan hukum untuk mencegah pengaturan laga terus berulang. Polisi harus mampu menindak tegas mafia bola agar ada efek jera, yang dalam grafiri dipukul keras kepalanya dengan palu. Polisi tidak boleh hanya mengandalkan pasal penipuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, seperti yang digunakan untuk menjerat beberapa tersangka mafia bola yang sudah ditahan. Penyidik bisa menggunakan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Suap, yang jarang dipakai penegak hukum untuk mengungkap suap dari pihak swasta ke swasta. Pengurus PSSI, ofisial tim, pemain, wasit, atau siapa pun, bisa diringkus dengan undang-undang ini jika mereka menerima sogokan untuk mengatur hasil pertandingan.

Mafia bola bisa dijerat pasal berlapis, selain menyangkut permasalahan suap, juga bisa masuk perjudian, penipuan hingga pidana korupsi. Permasalahan hukum terkait pengaturan skor atau mafia bola bisa dijerat menggunakan UU No 11/1980 yang mengatur tentang suap khusus bagi non-ASN. UU ini dianggap masih relevan terkait permasalahan tindak pidana suap di lingkungan persepakbolaan nasional. Selain masalah suap, kasus pengaturan skor atau mafia bola ini bisa saja dijerat dengan peraturan lain. Misalnya saja dikategorikan dalam masalah penipuan. Tentunya perlu pembuktian, apakah benar pertandingan sepak bola itu direkayasa. Misalnya, ada pemain yang membiarkan pihak lawan memasukkan dengan mudah atau pemain dengan sengaja memasukkan bola ke gawang sendiri. Apabila ada pengaturan skor atau match fixing, artinya ada unsur penipuan di dalamnya. Pihak-pihak yang terlibat bisa saja dijerat dengan aturan tersebut. Artinya, mereka ada kemungkinan dijerat dengan pasal berlapis.

Jika pihak yang dirugikan dalam hal ini berasal dari PSSI bisa digolongkan dalam unsur korupsi. Penyebabnya, penganggaran kegiatan berasal dari dana pemerintah seperti APBN atau APBD. Selama ada unsur pemberian uang atau hadiah, pihak yang terlibat dapat dikategorikan terjerat korupsi, bila uang tersebut berasal dari dana APBD atau APBN. Selain itu, ada kemungkinan unsur pidana lain yang terjadi seperti perjudian. Ini diatur dalam pasal 303 KUHP dan pasal 303 BIS.

Kasus pengaturan skor yang terjadi di blantika persepakbolaan Indonesia sudah menyangkut ranah publik. Oleh karena itu, perlu kiranya dibuat Undang-Undang yang mengatur kepentingan publik sebab sepak bola sudah menasional. Sehingga negara harus mengatur karena ada pihak yang dirugikan, negara harus melindungi warganya.

Selama ini belum ada UU yang mengatur hukuman bagi individu. Namun, dalam beberapa kasus hukuman yang bersifat administratif dibebankan kepada pihak klub saja. Regulasi yang ada masih menjadi perdebatan. Karena sepakbola adalah sebuah permainan yang eksklusif, sehingga harus diatur dengan perundangan yang bersifat *lex sportiva* atau perundangan yang mengatur tentang olahraga. Sebagai pengkaji hukum pidana, UU tentang suap harus diterapkan untuk memberantas kasus pengaturan skor. UU No 11/1980 dapat diterapkan pada pasal 2 disebutkan hukuman bagi pelaku pemberi suap diancam pidana 5 tahun dan denda maksimal Rp 15 juta. Kemudian pada pasal 3 diatur hukuman

bagi penerima suap, yaitu kurungan maksimal 3 tahun denda maksimal Rp 12 juta. Sebenarnya hukum semacam itu bisa diterapkan, namun belum ada pemangku kepentingan yang mengusulkan terkait penerapan hukum itu. Kalau memang harus lebih detil, karena bentuknya lex spesialis maka dibentuklah lex sportifa dengan mengusulkannya ke DPR agar disetujui.

Untuk kasus-kasus match-fixing, peran whistleblower (pengaku) itu sangat penting. Di luar negeri pun pengungkapan kasus-kasus seperti ini selalu melibatkan whistleblower. Meski efektif, jarang ada whistleblower yang ingin mengaku di media seperti Bambang Suryo, Lasmi Indaryani, dan Budhi Sarwono.

Mereka yang mengaku, bagaimana juga, umumnya adalah pelaku yang bersalah. Kasus yang sudah-sudah, para whistleblower malah dihukum, bukan diberi penghargaan. Orang pertama yang membuka kasus korupsi (secara umum) memang jarang hidup nyaman. Maka dari itu agar kasus-kasus seperti ini bisa terungkap, diberantas, dan dicegah, para whistleblower harus dilindungi. Masalahnya memang mencari whistleblower itu sangat sulit. Tidak ada yang suka menceritakan kejelekan mereka sendiri bersama para rekannya. Oleh karena itu salah satu cara mendukung mereka untuk melapor adalah dengan pembentukan hotline atau call center yang independen.

### 3. Tangan Kotor Sepakbola

Grafiti ini memperlihatkan bola yang di pegang tangan tangan berwarna merah. Pada grafiti tertulis “Sepakbola jangan di kokotori tangan Mafia. Jadi di dalam gambar grafiti di atas adala dua unsur gambar yaitu tangan yang berwarna merah yang mencengkram bola dan gambar bola.



### Gambar 4.3

#### “Selamatkan Sepakbola Dari Tangan Mafia”

a. Gambar

Objek tangan dan gambar bola berperan sebagai aksentuasi. Bentuk tangan dan bola dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tangan dengan warna merah dan berkuku hitam.

Tangan merah berarti tangan kotor yang berlepotan darah. Makna dari konotasi mafia yang mencengkram bola dengan tangan berdarah adalah mafia telah menimbulkan banyak korban (darah) baik pemain, supoter, maupun PSSI. Selama ini, korban mafia sepakbola akibat pengaturan skor sudah tak terhitung lagi. Pemain harus dipecat dan menghentikan kariernya sebagai pemain profesional karena terbukti menerima suap pengaturan skor. Begitu juga wasit, banyak yang dipecat dan dicabut lisensinya akibat terbukti menerima suap pengaturan skor.

Korban yang lebih besar dan tak ternilai harganya dari kejahatan mafia sepakbola adalah persepakbolaan nasional itu sendiri. Sepakbola Indonesia tak pernah berprestasi dikancah internasional. Di tingkat Asia Tenggara saja Timnas Indonesia sulit berprestasi. Salah satu penyebabnya adalah mafia sepakbola.

Tangan berwarna merah yang mencengkram sepakbola, memiliki makna bahwa mafia ternyata sudah benar-benar menguasai dunia sepak bola Indonesia. Persepakbolaan nasional sudah dalam cengkeraman mafia sepakbola nasional. Semua lini dan unsur telah dikuasai oleh para mafia sepakbola. Pengurus juga telah dikendalikan oleh mafia, terbukti banyak pengurus bahkan ketua PSSI juga turut terlibat dalam pengaturan skor.

Praktek pengaturan skor pertandingan sudah terjadi sejak 15 tahun terakhir. Praktek sogok-menyogok wasit dan peman untuk mengatur skor sudah terjadi sejak tahun 2000. Sepak bola Indonesia diatur mafia, bahkan, sebelum liga dijalankan, sudah ada skenario siapa yang akan juara. Mafia sudah mencengkram kuat persepakbolaan Indonesia sebagaimana digambarkan dalam grafiti tangan yang berwarna merah sedang membayangi bola. Mafia sudah merusak sepakbola Indonesai dengan pengaturan skor.

Keterlibatan oknum pengurus PSSI dan pemilik klub dalam skandal pengaturan skor tentu sangat disayangkan. Apalagi selama ini ada kewajiban bagi mereka menandatangani pakta integritas soal kewajiban untuk menjunjung prinsip *fair play*.

Ada beberapa cara mafia menguasai dunia sepakbola. Biasanya, mereka melakukan praktik-praktik mengatur klub yang akan menjadi tuan rumah dalam sebuah event



nasional. Lazimnya, klub yang ingin menjadi tuan rumah menyeter sejumlah uang kepada para petinggi oknum pengurus sepakbola agar dipilih sebagai tuan rumah. Mengatur skor pertandingan. Ada klub-klub kaya yang berani membayar agar bisa dimenangkan dalam suatu pertandingan, meski di atas kertas klub tersebut akan kalah. Praktik ini juga melibatkan klub lawan yang akan bermain agar pertandingan tampak berjalan alami.

Mengatur siaran televisi yang boleh menayangkan semua pertandingan. Biasanya pemilik TV swasta tak segan-segan membayar mahal karena pertandingan pasti disaksikan oleh jutaan penonton. Ini berarti akan mendatangkan keuntungan besar bagi pengusaha yang bersangkutan. Mengadakan pasar taruhan. Ini adalah judi kelas kakap, uang yang berputar bisa mencapai milyaran. Karena itu bandar judi sekaligus mafia sepakbola dapat mereguk keuntungan yang luar biasa dengan adanya pertandingan-pertandingan. Mengatur jual beli pemain terkenal, terutama yang sering menjadi top scorer dalam setiap musim pertandingan. Ada suap menyuap antar klub yang melibatkan pengurus organisasi persepakbolaan.

#### b. Teks

Sepakbola harus menjunjung sportivitas dan harus diajuhkan dari mafia bola sebagaimana dalam tulisan grafiti “Sepakbola Indonesia jangan Dikotori tangan tangan Mafia tangan-tangan mafia. Hal ini berarti sepakbola harus terhindar dari praktik kecurangan atau kejahatan yang merusak nilai-nilai sportivitas dalam olahraga.

Perlu ada evaluasi dan perbaikan bagi pengadil lapangan juga, terlebih mengenai isu adanya mafia dalam sepak bola. Mafia sepak bola ini disinyalir mengatur skor, perangkat pertandingan, hingga pemain di lapangan

Organisasi sepak bola yang semestinya dikelola secara profesional dan penuh integritas itu justru babak belur dalam tata kelolanya di hampir semua lini. Mulai dari kegagalan kaderisasi kepelatihan sehingga tercatat sebagai organisasi sepak bola terburuk di dunia dalam hal pendidikan pelatih hingga sering kalah dalam kompetisi di berbagai ajang mulai tingkat regional hingga dunia. Padahal di lihat dari aset dan pendanaan, organisasi sepak bola nasional itu berkalang duit dan sponsorship. Tercatat sebanyak 23 perusahaan dan 14 BUMN rutin menyediakan kebutuhan operasional sepak bola nasional itu, sekaligus meskipun sudah banjir dana sponsor, induk Organisasi olah raga (KONI) sendiri rutin mendapatkan hibah dari pemerintah rata-rata setiap tahun diatas Rp 1 triliun.

Ada lima unsur yang bisa membuat pengaturan skor di dunia sepak bola bisa terjadi. Unsur pertama yakni ada dua tim sepak bola yang saling bertemu dalam sebuah pertandingan. Kedua, yaitu harus ada manajer kedua tim yang berunding di atas meja.

Ketiga, yakni adanya wasit, bandar, uang dan akun di China, kemudian market (pasar taruhan), dan yang terakhir yaitu match fixing.

Dalam sebuah tindakan pengaturan skor, bandar menjadi pemegang kuasa dalam pertandingan. Seorang bandar dapat menentukan kapan terciptanya sebuah gol di pertandingan. Namun hal tersebut sulit untuk dibuktikan. Berdasarkan pernyataan Bambang Suryo, untuk melakukan praktik match fixing, yang bersangkutan menggunakan kode. Misalnya ada yang memakai topi, atau tidak pakai topi atau sebelumnya ditentukan warna baju yang dipakai. Namun yang terjadi di Indonesia lebih dari itu. Setiap klub memiliki keinginan masing-masing. Sebagian ada yang tidak ingin sampai terdegradasi, dan lain-lain.

Untuk membatasi pergerakan mafia (koruptor), biasanya pihak terkait akan mencoba meningkatkan rasa kepercayaan di antara para pejabat, administrator kesebelasan, pemain, dan wasit. Namun sejujurnya itu sulit dilakukan karena semua orang memiliki kepentingan masing-masing.

Maka dari itu yang harus dilakukan dalam memberantas dan mencegah match-fixing adalah dengan menurunkan rasa kepercayaan (alias meningkatkan kecurigaan) di antara para koruptor. Itu bisa dilakukan dengan kampanye buka-bukaan untuk menjebak para koruptor, misalnya pejabat liga dan pejabat kesebelasan terpilih akan mendekati calon koruptor dan mengusulkan pengaturan pertandingan. Jika koruptor tidak segera melaporkan pendekatan kepada pihak berwajib (misalnya polisi), maka dia akan menghadapi hukuman.

Seorang koruptor pada awalnya tidak bisa membedakan antara pendekatan “jujur” untuk match-fixing dan pendekatan “tidak jujur”. Pada akhirnya mungkin koruptor bisa tetap beraksi, tetapi kita dapat mengasumsikan bahwa sinyal-sinyal ini akan membuat biaya match-fixing semakin tinggi. Selain menurunkan rasa kepercayaan di antara para koruptor, pencegahan juga bisa dilakukan dengan memonitor pasar taruhan; bisa melalui pihak ketiga seperti Genius Sport (yang sudah dilakukan PSSI). Bagaimana juga pertandingan yang berpotensi disusupi biasanya memiliki odds (peluang atau voor-voor-an) yang aneh.

Selanjutnya pembatasan pergerakan koruptor juga bisa dilakukan dengan memutuskan akses komunikasi. Akses ke hotel kesebelasan, lapangan latihan, sampai stadion harus dibatasi untuk orang-orang yang berkepentingan. Bahkan telepon genggam para pemain, wasit, dan administrator kesebelasan juga dimonitor.

Cara lain yang ternyata biasa dilakukan pihak liga di luar negeri adalah mengganti wasit secara tiba-tiba beberapa saat sebelum pertandingan. Mengganti wasit tidak sama dengan mengumumkan secara tiba-tiba. Jika pihak liga mengumumkan secara tiba-tiba, mereka justru bisa dicurigai menyembunyikan sesuatu yang berpotensi ada “permainan” di sana. Hal ini menjadi penting karena koruptor juga umumnya mendekati wasi

Saatnya oknum pengurus PSSI dan pemilik klub dalam skandal pengaturan skor harus diadili sekaligus ditendang dari manajemen olah raga tersebut. Apalagi selama ini ada kewajiban bagi mereka menandatangani pakta integritas soal kewajiban untuk menjunjung prinsipfair play. Artinya, seharusnya mereka terhindar dari praktik kecurangan atau kejahatan yang merusak nilai-nilai sportivitas dalam olahraga

Komitmen PSSI untuk bekerja sama dengan Satgas Antimafia Bola dalam membongkar tuntas kasus harus terus dikawal. Bagaimanapun, kepemimpinan dan manajemen organisasi sepak bola tanah air ini mesti memberikan keteladanan dengan membuktikan mereka bersih dan profesional. Karena itu, penegakan hukum dalam kasus mutlak dilakukan jika kita masih ingin memiliki harapan untuk meraih prestasi.

Berdasarkan teori semiotik Pierce gambar grafiti “Berantas Mafia Sepakbola PSSI” memiliki ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon (*icon*) adalah suatu hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks (*index*) yaitu adanya suatu hubungan alamiah dengan antara tanda dan petanda yang terdapat hubungan sebab akibat. Simbol (*symbol*) merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Sesuai dengan pengamatan penulis terhadap grafiti “Berantas Mafia Sepakbola PSSI” dapat diketahui bahwa ikon dalam grafiti tersebut adalah gambar tikus berdasi, jari tangan yang mencengkram bola, dan tikus yang dipalu. Indeks dalam grafiti tersebut adalah teks “Selamatkan Sepakbola dari Tangan Mafia”, “Hancurkan Tikus-Tikus PSSI”, dan “Sepakbola Indonesia Jangan Dikotori Tangan mafia.” Sedangkan simbol dalam grafiti tersebut yaitu warna merah dan segala segala bentuk pewarnaan serta gambar simbolik seperti lambang dollar, palu, bola, jari-jari tangan.

Harjanto & Sabana (2013) mengungkapkan bahwa grafiti merupakan seni yang di dalamnya berisi tulisan atau penggambaran kata yang dituliskan, dilukiskan, digoreskan ataupun disemprot pada dinding atau permukaan lain di tempat umum.

Adapun pada jenis *piece* ini diklasifikasikan kembali menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkat kesulitan dalam proses pembuatannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Simple piece*, pada jenis ini menggunakan bentuk sederhana sehingga huruf yang dipakai dapat dibaca dengan mudah dan baik.

Menurut hasil pengamatan dan penelitian penulis pada graffiti “Berantas Mafia Sepakbola PSSI” dapat dimaknai bahwa graffiti bukan hanya sekedar seni corat-coret tembok yang hanya bisa merusak tata kota. Namun dibalik itu semua ada sebuah pesan yang terkandung dalam graffiti tersebut. Pesan dalam graffiti tersebut adalah Persepakbolaan Indonesia pada saat ini sangatlah kritis akibat adanya mafia bola.

Melalui graffiti supoter sepakbola Surabaya (Bonek) ingin menyampaikan pesan agar PSSI harus diselamatkan dari. Mafia bola yang bekerja secara sembunyi-sembunyi dan yang berlindung dibalik perlindungan oknum pengurus PSSI harus ditindak tegas. Mafia harus dihukum berat karena telah merusak sepakbola nasional.

Graffiti di tangan supoter sepakbola Surabaya (Bonek) menjadi media untuk menyampaikan kritik keras terhadap PSSI yang membiarkan mafia bola berkeliaran di tengah persepakbolaan nasional. Graffiti telah berfungsi sebagai media ekspresi atas keprihatinan adanya mafia sepakbola sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyelamatkan persepakbolaan nasional.

Selama ini banyak kelompok dan komunitas menyampaikan kritik dan pesan kepada PSSI dan kepolisian untuk tegas terhadap mafia sepakbola melalui demonstrasi atau unjuk rasa. Namun, supoter sepakbola di Surabaya (Bonek) lebih memilih untuk menyampaikan pesan keprihatinan dan desakan tegas terhadap mafia sepakbola melalui graffiti.

Hal tersebut sesuai dengan teori James Mc Croskey dan Michael Beatty, bahwa dalam sebuah komunikasi terbatas pada suatu sikap dan tingkah laku seseorang yang sebagai akibat dari proses pemikiran syaraf otak. Tetapi semua itu, tidak terlepas dari teori akomodasi dan adaptasi. Karena kedua teori ini, sangat berperan sekali dalam hal penyesuaian sebuah sikap dan tingkah laku seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan kepada seseorang baik verbal ataupun non verbal.

Konsep dasar dari teori produksi pesan dalam graffiti adalah menunjukkan peran dari tingkah laku seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan dan bagaimana pesan itu diproduksi, diolah, disampaikan serta dinilai oleh audiens atau khalayak. Karena sifat dan tingkah laku merupakan komposisi dari sebuah pesan agar dapat dinilai dalam menyampaikan serta mengkomunikasikan sebuah pesan. Produksi pesan merupakan cara penyampaian pesan dalam konteks interaksi dan kultural. Elemen ini menjelaskan bagaimana menciptakan apa yang seseorang tulis, ucapkan dan ekspresikan (dalam graffiti) dengan orang

lain. Di samping itu, tujuan dari produksi pesan juga menjadi dasar penting dalam elemen ini. Di balik produksi pesan biasanya ada kepentingan-kepentingan yang mempengaruhinya (aspek politis).

Tujuan (intention) merupakan faktor yang krusial dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan (Fiske, 2004). Dalam hal ini pesan grafiti diproduksi untuk mendorong pemberantasan mafia bola di tubuh PSSI.

Tujuan ini bisa tujuan informatif, persuasif, kontrol, dan lain lain tergantung kepentingan apa yang melatar belakangnya. Sebelum seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, orang tersebut akan terlebih dahulu memproduksi pesan dalam pikirannya. Dalam konteks grafiti “Berantas Mafia Bola” tujuan grafiti ini adalah untuk persuasi sekaligus kontrol. Persuasi kepada seluruh pecinta bola nasional untuk mendukung pemberantasan mafia bola. Kontrol terhadap PSSI dalam menjalankan kompetisi yang harus bebas mafia.

Produksi pesan ini melibatkan proses mental di dalamnya, yaitu apa yang seseorang pikirkan sebelum pada akhirnya mengkomunikasikannya kepada orang lain. Hasil dari proses produksi pesan tersebut dapat disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal. Pengalaman akan berperan sebagai penyaring mana yang perlu diteruskan dan mana yang tidak, serta bagaimana makna akan disampaikan. Proses ini yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi. Apa yang hendak disampaikan dalam proses komunikasi, dikemas lewat produksi pesan, maka proses produksi pesan menjadi sesuatu yang menarik untuk diamati. Lewat produksi pesan akan diketahui apa yang hendak diturunkan oleh seniman kepada khalayak umum.

Grafiti merupakan media kreatif yang mengandung unsur seni untuk mengekspresikan pesan melalui tulisan atau gambar di dinding-dinding jalanan. Graffiti yang selama ini dianggap sebagai perilaku vandalisme oleh masyarakat ditangan para suporter sepakbola Surabaya (Bonek) jadi berbeda. Grafiti bukan hanya sekedar coret-coret tembok untuk menuliskan identitas suporter Bonek melainkan telah dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada seluruh komponen bangsa dalam melawan mafia sepakbola.

Graffiti sebagai media yang berfungsi sebagai salah satu instrumen komunikasi publik yang sangat dekat dengan masyarakat, maka grafiti dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya terhadap program-program pemerintah yang dirasa kinerjanya belum memuaskan. Melalui pemanfaatan coretan grafiti, masyarakat lebih memahami pesan yang disampaikan dengan menggunakan proses berpikirnya, agar dapat menangkap ide dari program tersebut dengan benar. Proses

penangkapan pesan oleh masyarakat merupakan proses pengidentifikasian bentuk karya seni berdasarkan bayangan yang tersimpan dalam ingatannya (*field of experiences*) dan juga dari apa yang didapatkan dari pengamatan sebelumnya (*frame of references*). Semakin banyak bayangan dalam kesadaran maka pengamat semakin mudah dalam menangkap pesan. Apabila masyarakat dapat menangkap pesan tersebut dengan benar maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir serta sikap sosialnya yang akan berimbas pada tingkah lakunya dalam bermasyarakat. Graffiti dapat digunakan sebagai alternatif media penyalur aspirasi publik karena tampilannya yang menarik dan komunikatif, sehingga dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam coretan graffiti. Selain itu graffiti bisa mempengaruhi komponen-komponen sikap sosial individu.

Graffiti “Berantas Mafia Bola PSSI” merupakan sebuah bukti bahwa Suporter sepakbola Surabaya (Bonek) bukan sekedar komunitas yang menyukai permainan sepakbola saja atau komunitas yang hanya peduli pada Persebaya, tim yang didukungnya saja, melainkan peduli terhadap perkembangan sepakbola nasional. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa secara organisasi Bonek pada 20 Januari 2019 sebanyak bersama dengan elemen suporter telah menyuarkan aspirasi di halaman arena Kongres PSSI. Aksi suporter di Kongres PSSI ini merupakan dukungan pada Satgas Anti Mafia Bola untuk memberantas mafia sepakbola. Ketua Bonek (Suporter Persebaya Surabaya) menilai aksi di Kongres PSSI 2019 yang digelar adalah bentuk kepedulian terhadap sepakbola Indonesia.

Dalam penyampaian pesan melalui tiga graffiti dalam penelitian ini, suporter sepakbola Surabaya (Bonek) memiliki satu ciri khas dalam gambar yang ditampilkan yaitu selalu ada gambar tikus. Tikus telah menjadi simbol mafia yang dalam pandangan suporter sepakbola Surabaya (Bonek) sebagai mafia yang jahat, licik dan sulit di tangkap.

Lokasi graffiti yang dipilih oleh pembuatnya dalam penelitian ini adalah di tembok atau dinding area publik yang sering dilewati oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan definisi graffiti seperti yang diungkapkan Harjanto & Sabana (2013) mengungkapkan bahwa graffiti merupakan seni yang di dalamnya berisi tulisan atau penggambaran kata yang dituliskan, dilukiskan, digoreskan ataupun disemprot pada dinding atau permukaan lain di tempat umum.

Tembok atau dinding di tempat umum (area publik) sengaja dipilih oleh pembuatnya yaitu Bonek agar pesan dari graffiti dapat terbaca dengan mudah oleh masyarakat umum. Semakin strategis lokasi graffiti maka semakin sering graffiti akan terlihat oleh masyarakat umum. Harapannya adalah pesan dari graffiti tersebut, yaitu “Pemberantasan Mafia Sepkbola PSSI” dapat tersampaikan kepada masyarakat luas.

Ruang publik adalah tempat berinteraksi yang mempertemukan semua unsur masyarakat ke dalam sebuah situasi yang luas. Karenanya tidak jarang ruang publik dimanfaatkan berbagai pihak untuk kepentingan menyampaikan pesan. Salah satunya oleh pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan kepada masyarakat melalui baliho, spanduk, dan sebagainya. Pihak lainnya yakni para pemilik modal atau pengiklan yang mampu menyewa tembok untuk kepentingan komersial. Di sini, kultur perlawanan oleh subkultur graffiti mewujud dalam bentuk vandalisme. Vandalisme memang tidak bisa dipisahkan dari budaya graffiti dan lebih sering muncul lewat timpa-menimpa gambar graffiti.

Mengingat graffiti yang dibuat oleh suporter Bonek berada di lokasi yang tidak diperuntukkan untuk graffiti, maka dalam pembuatannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Di Surabaya belum banyak area publik yang khusus diperuntukkan bagi seniman graffiti. Oleh karena itu, para pembuat graffiti termasuk Suporter Bonek, selain memilih tempat yang ramai dilewati masyarakat juga memilih lokasi yang tidak berada di jalan-jalan protokol, sebab graffiti ilegal di jalan-jalan protokol akan dihapus dan dibersihkan oleh petugas Satpol PP.

Graffiti selama ini masih dianggap sebagai perusak pemandangan kota sehingga keberadaannya masih dianggap mengganggu dan harus dibersihkan. Apalagi graffiti yang dibuat oleh Bonek tidak semua didukung oleh kemampaun seni graffiti, seperti yang menjadi objek penelitian ini. Gambar dan teks (huruf) yang ada dalam graffiti tidak mencerminkan keindahan seni.

## **KESIMPULAN**

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan makna dari tanda yang terdapat di dalam graffiti “Berantas Mafia Bola PSSI karya Suporter Sepakbola Surabaya (Bonek). Tanda-tanda tersebut di analisa dan dimaknai menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna yang terdapat dalam graffiti “Tikus Berdasi” yang digambarkan dengan tikus berdiri dan yang menggunakan dasi dan jas dan tertulis “Selamatkan sepakbola dari tangan mafia”. Makna ini merupakan makna denotasi sedangkan makna konotasinya adalah Mafia seperti tikus yang suka mencuri makanan tapi berpenampilan rapi sehingga mampu membaur di masyarakat dan tidak kelihatan kejahatannya.
2. Makna yang terdapat dalam graffiti “Tikus-tikus yang Dipalui” yang dapat dilihat oleh mata pembaca adalah tikus yang dipalu ketika sedang mendekati lambang mata uang

dollar dan tertulis “Hancurkan tikus-tikus PSSI”. Makna ini merupakan makna denotasi sedangkan makna konotasinya adalah Mafia bola yang seperti tikus harus dihukum berat agar jera

3. Makna yang terdapat dalam grafiti “Tangan Kotor Sepakbola” yang dapat dilihat oleh mata pembaca adalah bola yang di pegang tangan tangan berwarna merah. Pada grafiti tertulis “ Sepakbola jangan di kokotori tangan Mafia”. Makna ini merupakan makna denotasi sedangkan makna konotasinya adalah Mafia tidak boleh merusak sepakbola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*, terj. Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Berger, Arthur Asa. 2012. *Media Analysis Techniques*. New York: Saga Publication.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, John. 2004. *Introduction to Communication Studies*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Basrowi & Sukidin (2003). *Teori-teori perlawanan dan kekerasan kolektif*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian : Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media Group
- Harjanto, R., & Sabana, S. (2013). *Graffiti sebagai Pengisi Ruang Komunikasi*
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Beji Timur, Depok.
- Kempson, M. Ruth. 1977. *Semantic Theory (Cambridge textbooks in linguistics)*. Oxford: Alden Press.
- Keraf, Sonny. 2009. *Etilm Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat
- Masyhur, A., Martadi, & Murwandani, N. G. (2014). Pembelajaran Graffiti Di Kelas XII IPS SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014*, 70-78.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sani, F. L. (2015). Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas ME&ART). *Jom FISIP Volume 2 No. 1 – Februari 2015*.
- Seto, Wahyu Wibowo Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*, edisi revisi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni, M. J. (2011). Graffiti dalam Perspektif Budaya Kota Jakarta (Urban). *Ultimart*, Desember 2011, hal 107-119 ISSN 1979-0716 Vol. IV, Nomor 2.
- Charles, A & George Stephen. 1966. *Satire: Theory and Practice*.

(Sumber : Majalah HAI No. 36/XXX/4 September-10 September 2006).

(<https://bandungcreativecityblog.wordpress.com/>)

(<http://digilib.uinsby.ac.id/346/6/Bab%203.pdf>)

(<http://www.designes.biz/2015/01/jenis-warna-dan-karakternya.html>)

(<https://www.suara.com/news/2015/06/08/153819/pssi-disebut-sarang-mafia-komunitas-suporter-bawa-data-ke-kpk>)

([www.i.images.cdn.fotopedia.com](http://www.i.images.cdn.fotopedia.com))